

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, perkembangan manusia terbagi atas beberapa periode, yakni periode anal, periode kanak-kanak, periode remaja, periode dewasa dan periode lanjut usia. Dalam perkembangan itu ada satu fase dimana semua aspek dalam diri manusia berkembang kearah kematangan. Fase itu disebut fase remaja. Seorang individu ketika masuk pada fase remaja mengalami banyak perubahan dalam diri, baik itu perubahan secara fisik atau biologis, maupun psikologis.¹

Remaja dalam hidupnya mengalami berbagai fase perubahan yang disebut perkembangan, dimana perkembangan ini merupakan bertambahnya kemampuan manusia secara fisik maupun psikis dan bersifat kualitatif. Seorang individu bisa dikatakan berhasil ketika ia bisa melewati setiap fase dalam perkembangan itu dengan menyelesaikan tugas perkembangannya. Dalam melewati setiap fase itu, individu mungkin akan menghadapi hambatan baik itu dari aspek fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spritual. Dari seluruh fase yang terjadi selama rentang usia manusia tersebut, setiap fase perkembangan manusia memiliki peranan penting yang akan mempengaruhi fase selanjutnya dalam kehidupan. Jika pada masa kanak-kanak terjadi berbagai fase penting dimana mereka menduplikasi serta mengaplikasikan secara langsung apa yang mereka lihat, maka pada masa remaja juga merupakan fase penting di mana mereka mencari idealisme dan karakter diri, serta pada masa ini pula terjadi proses pembentukan mental yang akan mempengaruhi pandangan hidup. Masa remaja juga adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai

¹ Mohamad Ali, dkk, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 29.

bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu dari remaja secara tidak sadar yang menurut mereka tampaknya menyenangkan seperti pergi ke diskotik, minum minuman keras, justru secara tidak sadar dapat menjerumuskan diri mereka kedalampelanggaran nilai-nilai moral. Salah satunya individu ingin merasakan kebebasan dari apa yang mengaturnya saat ia dalam fase kanak-kanak namun disaat yang sama ia juga tidak ingin kehilangan perhatian, sehingga mendorong dirinya untuk melakukan pemberontakan serta penyimpangan. Karena hal inilah penting bagi setiap orang, khususnya para remaja untuk memahami kondisi yang terjadi pada masa ini.²

Untuk mengatasi problem tersebut dibutuhkan kecerdasan spiritual dan kontrol diri. Kecerdasan spiritual yang memadai mampu membuat seorang remaja menjalankan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal. Remaja yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional, namun mereka memandang permasalahan secara holistik, lalu menghubungkan dengan makna kehidupan spiritual. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikannya dengan alat-alat indranya, tetapi mampu menemukan pelajaran yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat berdiri tegak dalam penderitaan serta memanfaatkannya untuk tumbuh. Kecerdasan spiritual pada dasarnya menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-sifat serta potensi luar biasa yang terpendam dalam setiap diri manusia, antara lain bermanfaat untuk pengembangan pribadi dengan karakter yang baik.³ Kecerdasan spiritual pada dasarnya juga membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah mengapa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Karena dengan kecerdasan spiritual orang dapat

²F.J. Monks A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 275.

³ Dr. Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 265-266.

menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan yang adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Itulah mengapa kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi.⁴ Hasil penelitian para psikolog USA menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional (EQ- 80 %), sedangkan peranan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20 % saja. Ternyata pusat IQ dan EQ adalah kecerdasan spiritual (SQ), sehingga diyakini bahwa SQ yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Dalam hal ini IQ dan EQ akan bisa berfungsi secara baik dan efektif jika dikendalikan oleh SQ.⁵

Kecerdasan spiritual akan menunjukkan betapa peran kecerdasan spiritual sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi kenakalan remaja. Jiwa remaja akan semakin kuat sehingga ia memiliki ketangguhan untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam hidupnya. Remaja yang mengalami kehampaan dan kekosongan spiritual, akan hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain.⁶

Para remaja juga sangat perlu memiliki kontrol diri. Kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya. Kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stresor atau pengalaman lingkungan yang penuh dengan tekanan. Di samping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri

⁴ Hidayat Nataatmadja, *Intelegensi Spiritual*, (Jakarta: Intuisi Press, 2003), hlm. 23

⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 27

⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 6-8

dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan ini berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja pada masa ini adalah mempelajari apa yang baik dan benar dari kehidupan sosial dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam dan diberi hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja sangat memerlukan pengendalian diri, karena sosok remaja belum mempunyai pengalaman yang memadai dalam urusan seperti ini. Masa remaja adalah masa dimana perasaan remaja cukup sering tersentuh, sehingga menimbulkan jiwa yang sensitif dan peka terhadap diri dan lingkungannya. Perkembangan ini ditandai dengan cepatnya pertumbuhan fisik dan seksual. Akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat itu maka timbullah ketidakstabilan dan kebingungan dalam diri remaja, khususnya dalam memahami hubungan dengan sesama. Dalam pengertian yang umum kontrol diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, dan tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.⁷

Kontrol diri sangat berkaitan dengan perilaku remaja tersebut termasuk perilaku yang menyimpang. Perlunya kontrol diri yang tinggi untuk mengontrol perilaku remaja, sehingga remaja tersebut tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma atau aturan yang disepakati oleh masyarakat. Dengan kontrol diri yang tinggi remaja akan mampu mengontrol perilakunya. Misalnya tentang perilaku seksual dalam berpacaran, remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi, akan mampu mengontrol pola perilaku seksualnya sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah, cenderung berperilaku seksual tinggi pada saat berduaan dengan pacarnya. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan dengan mudah melakukan hal-hal yang belum diperbolehkan menurut norma atau nilai-nilai dalam masyarakat. Manusia

⁷Aribowo, Prijosaksono dan Roy Sembel. *Control Your Life* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 32.

memiliki berbagai aspek karakteristik kepribadian, salah satunya adalah kontrol diri. Ada dua aspek dari kontrol diri. Aspek yang pertama adalah kemampuan melawan godaan. Maksud dari melawan godaan adalah menahan diri dari kesempatan mengikuti larangan yang ada di dalam masyarakat dengan cara menarik tindakan yang sekiranya akan dilakukan. Aspek yang kedua adalah kemampuan menahan kepuasan yang tertunda, artinya menunda kesempatan dalam mendapat kepuasan. Dua alasanlainnya yang mengharuskan remaja untuk mengontrol diri secara berkelanjutan adalah:⁸

1. Individu hidup bersama kelompok, sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
2. Mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat begitu pentingnya kecerdasan spiritual dan kontrol diri kaum remaja untuk membantu memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi kaum remaja, terutama mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dan kontrol diri bagi perkembangan remaja. Pengaruh kecerdasan spiritual dan kontrol diri sangat penting untuk perkembangan para remaja yang nota benenya penuh dengan keadaan gejolak dan penuh dengan krisis akan nilai-nilai dalam berperilaku. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang remaja, maka dengan sendirinya pun pengontrolan diri remaja juga semakin tinggi. Kecerdasan spiritual dan kontrol diri akan mampu membuka jalan keluar dari masalah-masalah kritis remaja serta menanamkan nilai nilai luhur sehingga kehidupan bahagia seutuhnya dapat dirasakan oleh

⁸ B. Slamet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 38.

remaja. Maka sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum remaja penulis ingin membahas persoalan-persoalan tersebut dengan mengambil judul: **PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KONTROL DIRI BAGI KAUM REMAJA.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi topik utama, antara lain:

1. Apa yang dimaksudkan dengan kecerdasan spiritual, kontrol diri dan kaum remaja?
2. Masalah apa sajakah yang menghambat perkembangan remaja?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual dan kontrol diri terhadap perkembangan remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penyelesaian tulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengaruh kecerdasan spiritual bagi kaum remaja.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual remaja.
3. Melalui kecerdasan spiritual dan kontrol diri, para remaja dapat membangun relasi sosialnya dengan sesama, secara baik dan benar.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan kontrol diri bagi kaum remaja.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Para Mahasiswa/I Civitas Akademika Fakultas Filsafat Unwira

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat membantu para mahasiswa-mahasiswi dalam mengembangkan kehidupan spiritual dan kontrol diri sebagai dasar pijakan untuk membangun hidup kearah yang lebih baik.

1.4.2 Bagi Penulis

Sebagai seorang calon imam, penulisan ini membantu penulis untuk memahami kecerdasan spiritual, kontrol diri dan kaum remaja, sekaligus mengarahkan penulis agar memiliki kehidupan spiritual yang matang.

1.4.3 Bagi Kaum Remaja

Melalui penulisan ini kaum remaja diingatkan untuk selalu memperhatikan dimensi-dimensi dari kecerdasan spiritual dan makna dari kontrol diri yang membantu mereka keluar dari masalah-masalah yang mereka hadapi.

1.5 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis membuat sebuah studi kepustakaan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. Penulis juga menghimpun informasi dari sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Sumber-sumber dan informasi tersebut diinterpretasikan secara sistematis dan koheren sebagai jawaban atas permasalahan studi. Berdasarkan metode di atas, penulis bisa mencapai suatu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok penulisan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab: Bab Pertama: Pendahuluan, yang berbicara tentang latar belakang, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab Kedua: Penulis membahas tentang kecerdasan spiritual, pengertian kecerdasan spiritual, fungsi, ciri-ciri dan aspek kecerdasan spiritual, faktor penghambat kecerdasan spiritual dan pengaruh kecerdasan spiritual, serta mengurai pula aspek kontrol diri beserta komponen-komponen yang berhubungan dengan kontrol diri. Bab Ketiga, penulis menguraikan tentang kontrol diri dan remaja. Bab Keempat, adalah bab inti tulisan ini yang membahas tentang

pengaruh kecerdasan spiritual dan kontrol diri bagi kaum remaja. Bab Kelima: Merupakan kesimpulan dan saran yang diambil penulis berdasarkan apa yang telah dibicarakan pada bab-bab sebelumnya.